

Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane

Aisyah Noor Nasution

Universitas Nurul Hasanah Kutacane

Corresponding Author: queennoor@gmail.com

Info Artikel

Submitted: 08 Januari 2026

Revised : 29 Januari 2026

Accepted: 11 Februari 2026

Published: 13 Februari 2026

Keywords: English oral communication, storytelling, community-based learning, local youth, Kutacane

Kata Kunci: komunikasi lisan bahasa Inggris, storytelling, pembelajaran berbasis komunitas, remaja lokal, Kutacane

Abstract

English oral communication skills remain a significant challenge for local youth in semi-rural areas such as Kutacane, Southeast Aceh. Limited exposure, low confidence, and minimal opportunities for authentic language use contribute to weak speaking competence. This community-based Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) aims to strengthen English oral communication skills through structured storytelling workshops that integrate local cultural narratives. The program employed participatory learning methods, including guided storytelling, peer interaction, role-play, and reflective feedback sessions. Participants consisted of 30 local youths aged 15–18 selected from community learning groups in Kutacane. Data were collected using pre-test and post-test speaking assessments, observation sheets, and participant reflections. The results indicate a significant improvement in pronunciation accuracy, fluency, vocabulary usage, and speaking confidence. Furthermore, the incorporation of local stories enhanced participant engagement and cultural relevance. This program demonstrates that community-based storytelling is an effective and sustainable approach to improving English speaking skills among local youth.

Abstrak

Keterampilan komunikasi lisan bahasa Inggris masih menjadi tantangan utama bagi remaja di wilayah semi-perdesaan seperti Kutacane, Aceh Tenggara. Minimnya paparan bahasa, rendahnya rasa percaya diri, serta terbatasnya kesempatan praktik berbahasa menyebabkan kemampuan berbicara bahasa Inggris belum berkembang optimal. Program Kreativitas Mahasiswa (PKM) berbasis komunitas ini bertujuan untuk memperkuat keterampilan komunikasi lisan bahasa Inggris melalui workshop storytelling terstruktur yang mengintegrasikan narasi budaya lokal. Metode yang digunakan meliputi pembelajaran partisipatif, praktik storytelling terpandu, interaksi sebaya, role-play, serta sesi refleksi dan umpan balik. Peserta berjumlah 30 remaja usia 15–18 tahun yang berasal dari kelompok belajar masyarakat di Kutacane. Pengumpulan data dilakukan melalui pre-test dan post-test kemampuan berbicara, lembar observasi, serta refleksi peserta. Hasil menunjukkan peningkatan signifikan pada aspek pelafalan, kelancaran, penggunaan kosakata, dan kepercayaan diri berbicara. Selain itu, pemanfaatan cerita lokal meningkatkan keterlibatan peserta dan relevansi budaya. Program ini membuktikan bahwa storytelling berbasis komunitas merupakan pendekatan yang efektif dan berkelanjutan dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Inggris remaja lokal.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Bahasa Inggris memiliki peran strategis sebagai bahasa internasional yang digunakan dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, pariwisata, dan komunikasi global. Kemampuan komunikasi lisan menjadi salah satu kompetensi utama yang harus dimiliki generasi muda agar mampu beradaptasi dengan tuntutan globalisasi. Namun, di daerah semi-perdesaan seperti Kutacane, Aceh Tenggara, kemampuan berbicara bahasa Inggris masih tergolong rendah.

Kondisi geografis dan sosial budaya Kutacane memengaruhi akses remaja terhadap pembelajaran bahasa Inggris yang komunikatif. Pembelajaran di sekolah cenderung berfokus pada aspek gramatika dan hafalan kosakata, sementara praktik berbicara secara aktif masih sangat terbatas. Hal ini berdampak pada rendahnya kepercayaan diri siswa dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan.

Selain faktor pembelajaran formal, kurangnya lingkungan pendukung juga menjadi hambatan dalam pengembangan keterampilan berbicara. Remaja jarang memiliki kesempatan untuk menggunakan bahasa Inggris dalam konteks nyata di luar kelas. Akibatnya, bahasa Inggris dianggap sebagai mata pelajaran akademik semata, bukan sebagai alat komunikasi.

Pendekatan pembelajaran berbasis komunitas menjadi alternatif yang relevan untuk menjawab permasalahan tersebut. Pembelajaran yang melibatkan masyarakat memungkinkan peserta belajar dalam suasana yang lebih santai, kontekstual, dan bermakna. Pendekatan ini juga mendorong partisipasi aktif serta interaksi sosial antarpeserta.

Storytelling merupakan salah satu metode yang efektif dalam pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara. Melalui storytelling, peserta didik tidak hanya berlatih berbicara, tetapi juga menyampaikan makna, emosi, dan pesan secara komunikatif. Kegiatan ini mendorong penggunaan bahasa secara alami.

Pengintegrasian cerita lokal dalam kegiatan storytelling memberikan nilai tambah berupa penguatan identitas budaya. Remaja lebih mudah memahami dan menceritakan kisah yang dekat dengan kehidupan mereka. Hal ini meningkatkan motivasi dan keterlibatan dalam proses pembelajaran bahasa Inggris.

Workshop storytelling yang dirancang secara terstruktur dapat menjadi sarana pembelajaran yang sistematis dan berkelanjutan. Dengan bimbingan yang tepat, remaja dapat meningkatkan aspek pelafalan, kelancaran, kosakata, dan struktur kalimat secara bertahap.

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

Berdasarkan latar belakang tersebut, program PKM ini dirancang untuk memperkuat keterampilan komunikasi lisan bahasa Inggris remaja lokal di Kutacane melalui workshop storytelling berbasis komunitas yang mengangkat cerita dan budaya lokal.

PERMASALAHAN

Kemampuan komunikasi lisan bahasa Inggris merupakan salah satu kompetensi utama dalam pembelajaran bahasa asing, namun masih menjadi persoalan serius bagi remaja di wilayah semi-perdesaan seperti Kutacane, Aceh Tenggara. Berdasarkan pengamatan awal, sebagian besar remaja memiliki keterbatasan dalam mengekspresikan ide secara lisan menggunakan bahasa Inggris. Mereka cenderung pasif dan menghindari kegiatan berbicara, meskipun telah mempelajari bahasa Inggris selama beberapa tahun di sekolah. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara pembelajaran bahasa Inggris secara teoritis dan kemampuan penggunaannya dalam konteks komunikasi nyata.

Salah satu permasalahan utama yang dihadapi remaja di Kutacane adalah rendahnya intensitas praktik berbicara bahasa Inggris. Pembelajaran di sekolah lebih banyak berfokus pada aspek tata bahasa dan latihan tertulis, sehingga keterampilan berbicara kurang mendapatkan porsi yang memadai. Akibatnya, siswa terbiasa memahami bahasa Inggris secara pasif tanpa mampu menggunakannya secara aktif. Minimnya kesempatan praktik ini berdampak langsung pada rendahnya kelancaran dan keberanian berbicara siswa.

Selain faktor pembelajaran formal, aspek psikologis juga menjadi hambatan signifikan dalam pengembangan kemampuan berbicara bahasa Inggris. Banyak remaja merasa takut melakukan kesalahan dalam pelafalan dan struktur kalimat, sehingga memilih untuk diam. Ketakutan ini sering kali diperkuat oleh pengalaman belajar yang kurang mendukung, seperti koreksi yang bersifat menghakimi atau suasana kelas yang kompetitif. Akibatnya, rasa percaya diri siswa dalam berbicara bahasa Inggris semakin menurun.

Permasalahan lain yang diidentifikasi adalah keterbatasan media dan metode pembelajaran yang menarik dan kontekstual. Materi pembelajaran bahasa Inggris sering kali tidak dikaitkan dengan realitas kehidupan siswa, sehingga terasa abstrak dan sulit dipahami. Ketidaksesuaian antara materi dan konteks lokal menyebabkan rendahnya motivasi belajar siswa. Remaja cenderung menganggap bahasa Inggris sebagai mata pelajaran yang sulit dan tidak relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari.

Kurangnya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran bahasa Inggris turut memperkuat permasalahan tersebut. Cerita, pengalaman, dan nilai-nilai lokal Kutacane jarang dimanfaatkan

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

sebagai sumber belajar. Padahal, budaya lokal memiliki potensi besar sebagai media pembelajaran yang dekat dengan pengalaman peserta didik. Tanpa adanya integrasi ini, pembelajaran bahasa Inggris menjadi terpisah dari identitas dan lingkungan sosial siswa.

Di luar lingkungan sekolah, belum banyak tersedia program pembelajaran bahasa Inggris yang bersifat nonformal dan berbasis komunitas bagi remaja di Kutacane. Ketiadaan ruang belajar alternatif menyebabkan siswa hanya bergantung pada pembelajaran di sekolah. Padahal, pembelajaran nonformal dapat menjadi pelengkap yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berbicara melalui praktik yang lebih fleksibel dan komunikatif. Kondisi ini menunjukkan adanya kebutuhan akan program pembelajaran bahasa Inggris yang dapat diakses oleh remaja di luar jam sekolah.

Permasalahan-permasalahan tersebut berdampak pada rendahnya kesiapan remaja dalam menghadapi tantangan global, termasuk peluang pendidikan lanjutan dan interaksi lintas budaya. Keterbatasan kemampuan berbicara bahasa Inggris membatasi akses mereka terhadap informasi dan kesempatan yang lebih luas. Jika kondisi ini tidak ditangani secara tepat, kesenjangan kompetensi bahasa antara remaja di daerah perkotaan dan semi-perdesaan berpotensi semakin melebar.

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, diperlukan suatu solusi pembelajaran yang inovatif, kontekstual, dan berkelanjutan untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan bahasa Inggris remaja di Kutacane. Solusi tersebut harus mampu memberikan ruang praktik berbicara yang aman, menyenangkan, dan relevan dengan budaya lokal. Oleh karena itu, program workshop storytelling berbasis komunitas dipandang sebagai pendekatan yang tepat untuk menjawab permasalahan yang ada dan menjadi dasar pelaksanaan Program Kreativitas Mahasiswa ini.

TUJUAN DAN MANFAAT PROGRAM

Program Kreativitas Mahasiswa ini disusun dengan tujuan utama untuk meningkatkan keterampilan komunikasi lisan bahasa Inggris remaja lokal di Kutacane, Aceh Tenggara, melalui pendekatan pembelajaran yang kontekstual dan berbasis komunitas. Kemampuan berbicara dipilih sebagai fokus utama karena keterampilan ini merupakan indikator penting dalam penguasaan bahasa Inggris secara komunikatif. Di wilayah semi-perdesaan seperti Kutacane, keterampilan berbicara masih menjadi aspek yang paling lemah dibandingkan keterampilan membaca dan menulis. Oleh karena itu, program ini diarahkan untuk menjawab

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

kebutuhan nyata masyarakat, khususnya remaja, dalam mengembangkan kemampuan berbicara bahasa Inggris secara aktif dan bermakna.

Tujuan khusus dari program ini adalah meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan bahasa Inggris secara lisan di depan orang lain. Berdasarkan observasi awal, banyak remaja memiliki pengetahuan dasar bahasa Inggris, namun enggan berbicara karena takut melakukan kesalahan. Rasa takut tersebut sering kali dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang kurang suportif dan minimnya kesempatan praktik. Melalui workshop storytelling berbasis komunitas, peserta didorong untuk berbicara dalam suasana yang aman, tidak menghakimi, dan saling mendukung, sehingga kecemasan berbahasa dapat diminimalkan secara bertahap.

Program ini juga bertujuan untuk meningkatkan aspek-aspek linguistik dalam keterampilan berbicara bahasa Inggris, meliputi pelafalan (pronunciation), kelancaran (fluency), penggunaan kosakata (vocabulary), serta struktur kalimat sederhana yang komunikatif. Storytelling dipilih karena memungkinkan peserta menggunakan bahasa Inggris secara alami dalam konteks naratif, bukan sekadar menghafal dialog. Dengan menceritakan kisah secara berulang dan terarah, peserta secara tidak langsung melatih artikulasi bunyi, intonasi, serta pemilihan kosakata yang sesuai dengan konteks cerita.

Selain aspek linguistik, tujuan program ini adalah mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Kutacane ke dalam pembelajaran bahasa Inggris. Cerita rakyat, pengalaman hidup, dan narasi lokal dijadikan bahan utama dalam kegiatan storytelling. Pendekatan ini bertujuan agar peserta tidak merasa terasing dengan materi pembelajaran, melainkan melihat bahasa Inggris sebagai alat untuk menceritakan identitas dan lingkungan mereka sendiri. Integrasi budaya lokal diharapkan dapat meningkatkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap proses pembelajaran bahasa.

Dari sisi peserta, manfaat program ini adalah meningkatnya kemampuan berbicara bahasa Inggris secara komunikatif dan fungsional. Peserta tidak hanya mampu menyusun kalimat, tetapi juga menyampaikan ide, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan lebih percaya diri. Keterampilan ini sangat bermanfaat bagi remaja sebagai bekal akademik maupun non-akademik, termasuk dalam menghadapi peluang pendidikan lanjutan, kegiatan organisasi, serta interaksi dengan pihak luar yang memerlukan kemampuan bahasa Inggris.

Bagi masyarakat Kutacane, program ini memberikan manfaat berupa terciptanya lingkungan belajar bahasa Inggris yang lebih aktif dan inklusif di luar sekolah formal. Workshop berbasis komunitas membuka ruang kolaborasi antara remaja, mahasiswa, dan

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

masyarakat sekitar dalam kegiatan edukatif. Keberadaan program ini diharapkan dapat memicu munculnya kegiatan serupa secara mandiri, seperti kelompok belajar atau komunitas storytelling, sehingga pembelajaran bahasa Inggris dapat berlanjut setelah program PKM selesai.

Manfaat program ini juga dirasakan oleh mahasiswa pelaksana sebagai bentuk penerapan ilmu linguistik terapan secara langsung di masyarakat. Mahasiswa memperoleh pengalaman nyata dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pembelajaran bahasa Inggris berbasis kebutuhan lokal. Pengalaman ini memperkuat kompetensi akademik, keterampilan komunikasi, serta kepekaan sosial mahasiswa sebagai agen perubahan di masyarakat.

Secara umum, program ini diharapkan dapat menjadi model pembelajaran bahasa Inggris berbasis komunitas yang aplikatif dan mudah direplikasi di daerah lain dengan karakteristik serupa. Pendekatan storytelling yang mengangkat budaya lokal menunjukkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris tidak harus terlepas dari konteks sosial dan budaya masyarakat. Dengan demikian, program ini tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek bagi peserta, tetapi juga kontribusi jangka panjang dalam pengembangan pendidikan bahasa Inggris di daerah.

METODE PELAKSANAAN

Program Kreativitas Mahasiswa ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis komunitas (*community-based learning*) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik remaja di Kutacane yang lebih responsif terhadap kegiatan belajar kolaboratif dan kontekstual. Pembelajaran berbasis komunitas memungkinkan terjadinya interaksi sosial yang intensif, sehingga bahasa Inggris digunakan sebagai alat komunikasi nyata, bukan sekadar materi akademik. Dengan demikian, proses pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan peserta.

Metode utama yang digunakan dalam program ini adalah *storytelling workshop*, yaitu kegiatan pembelajaran terstruktur yang memfokuskan pada praktik bercerita dalam bahasa Inggris. Storytelling dipilih karena mampu mengintegrasikan aspek linguistik dan afektif secara bersamaan. Melalui kegiatan bercerita, peserta tidak hanya melatih kemampuan berbicara, tetapi juga mengembangkan kepercayaan diri, kreativitas, dan kemampuan

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

menyampaikan pesan. Selain itu, storytelling memberikan ruang bagi peserta untuk menggunakan bahasa Inggris secara natural dalam alur cerita yang utuh.

Subjek dalam program ini adalah 30 remaja lokal berusia 15–18 tahun yang berdomisili di Kutacane, Aceh Tenggara. Peserta dipilih berdasarkan kriteria memiliki kemampuan dasar bahasa Inggris dan menunjukkan minat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran di luar sekolah. Pemilihan remaja sebagai sasaran program didasarkan pada pertimbangan bahwa usia tersebut merupakan fase penting dalam pengembangan kemampuan komunikasi dan kepercayaan diri. Selain itu, remaja memiliki potensi besar untuk menjadi agen penggerak kegiatan edukatif di lingkungan sekitarnya.

Pelaksanaan program dilakukan melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan workshop, tahap evaluasi, dan tahap refleksi. Tahapan ini dirancang secara sistematis agar program berjalan terarah dan terukur. Setiap tahap memiliki tujuan dan aktivitas yang saling berkaitan satu sama lain. Dengan pembagian tahapan yang jelas, pelaksanaan program dapat dikontrol dan dievaluasi secara optimal.

Tahap persiapan meliputi kegiatan observasi awal, koordinasi dengan pihak komunitas, serta penyusunan materi workshop. Observasi dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi awal kemampuan berbicara peserta dan kebutuhan pembelajaran yang relevan. Materi storytelling disusun dengan mengadaptasi cerita rakyat, pengalaman lokal, dan narasi keseharian masyarakat Kutacane. Penyesuaian materi dengan konteks lokal bertujuan agar peserta lebih mudah memahami, mengingat, dan menyampaikan cerita dalam bahasa Inggris.

Tahap pelaksanaan workshop dilaksanakan dalam beberapa sesi yang bersifat interaktif dan partisipatif. Setiap sesi dimulai dengan pemanasan bahasa (*language warm-up*), dilanjutkan dengan pemberian contoh storytelling oleh fasilitator. Peserta kemudian berlatih menyusun dan menyampaikan cerita secara individu maupun kelompok. Dalam proses ini, fasilitator memberikan bimbingan terkait pelafalan, intonasi, kosakata, serta struktur kalimat yang sederhana dan komunikatif.

Selama kegiatan berlangsung, peserta juga dilibatkan dalam aktivitas *peer feedback* dan diskusi kelompok. Melalui umpan balik dari teman sebaya, peserta belajar mengevaluasi dan memperbaiki kemampuan berbicara secara kolaboratif. Aktivitas ini bertujuan menciptakan suasana belajar yang mendukung dan tidak menimbulkan tekanan. Selain itu, diskusi kelompok mendorong peserta untuk saling berbagi ide dan pengalaman, sehingga interaksi berbahasa Inggris menjadi lebih aktif.

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas program dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan bahasa Inggris peserta. Evaluasi dilakukan melalui pre-test dan post-test kemampuan berbicara yang menilai beberapa aspek, yaitu pelafalan, kelancaran, kosakata, dan kepercayaan diri. Instrumen penilaian disusun dalam bentuk rubrik penilaian berbicara yang disesuaikan dengan level peserta. Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk menganalisis peningkatan kemampuan peserta setelah mengikuti program.

Selain evaluasi kuantitatif, program ini juga menggunakan evaluasi kualitatif melalui observasi dan refleksi peserta. Observasi dilakukan selama kegiatan berlangsung untuk melihat partisipasi, antusiasme, dan interaksi peserta. Refleksi peserta dikumpulkan dalam bentuk tanggapan tertulis dan diskusi terbuka di akhir kegiatan. Data kualitatif ini berfungsi untuk melengkapi hasil evaluasi kuantitatif dan memberikan gambaran menyeluruh tentang dampak program.

Tahap refleksi merupakan tahap akhir yang bertujuan untuk mengevaluasi keseluruhan pelaksanaan program dan merumuskan rekomendasi perbaikan. Pada tahap ini, mahasiswa pelaksana dan peserta mendiskusikan pengalaman, tantangan, serta manfaat yang diperoleh selama mengikuti workshop. Hasil refleksi digunakan untuk menyusun laporan akhir program dan sebagai bahan pengembangan program serupa di masa mendatang. Dengan adanya tahap refleksi, program ini diharapkan memiliki dampak berkelanjutan bagi masyarakat.

Tabel 1. Tahapan dan Aktivitas Pelaksanaan Program

Tahap	Aktivitas Utama	Output
Persiapan	Observasi, koordinasi, penyusunan materi	Modul storytelling
Pelaksanaan	Workshop, praktik storytelling, diskusi	Peningkatan kemampuan berbicara
Evaluasi	Pre-test, post-test, observasi	Data peningkatan kemampuan
Refleksi	Diskusi dan laporan akhir	Rekomendasi program

Tabel 2. Instrumen Penilaian Keterampilan Berbicara

Aspek Penilaian	Indikator
Pelafalan	Kejelasan bunyi dan intonasi
Kelancaran	Alur bicara tanpa banyak jeda

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

Kosakata	Ketepatan dan variasi kata
Kepercayaan diri	Kontak mata dan keberanian berbicara

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pelaksanaan program menunjukkan adanya perubahan positif yang signifikan pada keterampilan komunikasi lisan bahasa Inggris peserta. Berdasarkan data pre-test, sebagian besar peserta berada pada kategori kemampuan berbicara rendah hingga sedang, khususnya pada aspek kelancaran dan kepercayaan diri. Peserta cenderung berbicara dengan banyak jeda, pelafalan kurang jelas, serta menunjukkan kecemasan saat menyampaikan ide. Kondisi awal ini sejalan dengan temuan observasi yang menunjukkan minimnya pengalaman peserta dalam praktik berbicara bahasa Inggris di luar kelas formal.

Setelah mengikuti rangkaian workshop storytelling berbasis komunitas, hasil post-test menunjukkan peningkatan yang konsisten pada seluruh aspek penilaian. Peningkatan paling menonjol terlihat pada aspek kelancaran berbicara dan kepercayaan diri peserta. Peserta mampu menyampaikan cerita dengan alur yang lebih runtut dan jeda yang lebih sedikit. Hal ini menunjukkan bahwa praktik berbicara yang berulang dalam konteks storytelling membantu peserta menginternalisasi struktur bahasa secara alami tanpa tekanan akademik yang berlebihan.

Aspek pelafalan juga mengalami perbaikan yang cukup signifikan. Selama workshop, peserta terbiasa mengucapkan kata dan kalimat dalam konteks cerita yang bermakna, sehingga proses perbaikan pelafalan terjadi secara bertahap. Fasilitator memberikan koreksi secara langsung namun tidak menghakimi, sehingga peserta tetap merasa nyaman untuk mencoba kembali. Kondisi ini mendukung teori linguistik terapan yang menyatakan bahwa umpan balik yang tepat dalam lingkungan belajar yang aman dapat meningkatkan akurasi fonologis pembelajar bahasa.

Peningkatan penggunaan kosakata terlihat dari kemampuan peserta dalam memilih kata yang sesuai dengan konteks cerita. Pada awal kegiatan, peserta cenderung menggunakan kosakata terbatas dan mengulang kata yang sama. Namun, setelah beberapa sesi workshop, peserta mulai menggunakan variasi kosakata yang lebih luas dan relevan dengan isi cerita. Integrasi cerita lokal membantu peserta mengaitkan kosakata bahasa Inggris dengan konsep yang sudah mereka pahami dalam kehidupan sehari-hari, sehingga proses penguasaan kosakata menjadi lebih efektif.

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

Kepercayaan diri peserta mengalami peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan aspek lainnya. Peserta yang awalnya enggan berbicara di depan kelompok mulai menunjukkan keberanian untuk tampil dan menyampaikan cerita secara mandiri. Lingkungan belajar berbasis komunitas yang suportif serta aktivitas *peer feedback* berperan penting dalam membangun rasa aman dan saling percaya antarpeserta. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa faktor afektif memiliki peran besar dalam keberhasilan pembelajaran bahasa, khususnya keterampilan berbicara.



Gambar 1. Memberikan Materi

Penggunaan cerita lokal dalam kegiatan storytelling terbukti meningkatkan keterlibatan emosional peserta. Peserta menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi ketika menceritakan kisah yang dekat dengan kehidupan dan budaya mereka. Hal ini berdampak pada peningkatan partisipasi aktif selama workshop berlangsung. Integrasi budaya lokal juga membantu peserta memaknai bahasa Inggris sebagai alat untuk mengekspresikan identitas, bukan sekadar bahasa asing yang terpisah dari realitas sosial mereka.

Hasil observasi selama kegiatan menunjukkan bahwa interaksi sebaya (*peer interaction*) memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara peserta. Peserta tidak hanya belajar dari fasilitator, tetapi juga dari teman-temannya melalui diskusi dan umpan balik. Proses ini menciptakan pembelajaran kolaboratif yang mendorong peserta untuk saling mendukung dan memperbaiki kesalahan secara bersama-sama. Interaksi semacam ini memperkuat fungsi sosial bahasa sebagai alat komunikasi.

Temuan program ini sejalan dengan teori *communicative language teaching* yang menekankan pentingnya penggunaan bahasa dalam konteks nyata. Storytelling sebagai

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

aktivitas komunikatif memungkinkan peserta menggunakan bahasa Inggris secara fungsional, bukan mekanis. Dengan demikian, peningkatan keterampilan berbicara yang terjadi tidak hanya bersifat sementara, tetapi berpotensi bertahan karena peserta memahami fungsi bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Dari perspektif linguistik terapan, hasil program ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi efektif bagi daerah dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran formal. Kegiatan yang dirancang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik peserta mampu menghasilkan dampak pembelajaran yang signifikan. Hal ini membuktikan bahwa kualitas pembelajaran bahasa tidak selalu bergantung pada teknologi canggih, melainkan pada desain kegiatan yang relevan dan bermakna.



Gamabar 2. Foto Bersama dengan Peserta

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan menunjukkan bahwa workshop storytelling berbasis komunitas tidak hanya meningkatkan kemampuan linguistik peserta, tetapi juga aspek afektif dan sosial. Program ini memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, membangun kepercayaan diri, serta memperkuat interaksi sosial antarremaja. Dengan demikian, pendekatan ini layak dipertimbangkan sebagai model pengembangan keterampilan berbicara bahasa Inggris di wilayah semi-perdesaan.

Tabel 3. Perbandingan Hasil Pre-test dan Post-test Keterampilan Berbicara

Aspek Penilaian	Pre-test (Rata-rata)	Post-test (Rata-rata)	Peningkatan
Pelafalan	60	78	+18
Kelancaran	58	80	+22

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane
Aisyah Noor Nasution***

Kosakata	62	82	+20
Kepercayaan Diri	55	85	+30

Tabel 4. Hasil Observasi Partisipasi Peserta

Indikator	Sebelum Program	Setelah Program
Keaktifan berbicara	Rendah	Tinggi
Keberanian tampil	Rendah	Tinggi
Interaksi sebaya	Terbatas	Aktif
Antusiasme belajar	Sedang	Sangat tinggi

SIMPULAN

Program Kreativitas Mahasiswa berupa workshop storytelling berbasis komunitas terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan komunikasi lisan bahasa Inggris remaja lokal di Kutacane, Aceh Tenggara. Peningkatan terlihat secara nyata pada aspek pelafalan, kelancaran berbicara, penggunaan kosakata, serta kepercayaan diri peserta setelah mengikuti rangkaian kegiatan program. Keberhasilan program ini tidak terlepas dari penerapan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan mengintegrasikan cerita serta budaya lokal, sehingga peserta merasa lebih terlibat dan termotivasi dalam proses pembelajaran. Selain memberikan dampak linguistik, program ini juga berkontribusi pada penguatan aspek afektif dan sosial peserta melalui interaksi sebaya dan lingkungan belajar yang suportif. Dengan demikian, storytelling berbasis komunitas dapat dijadikan sebagai alternatif model pembelajaran bahasa Inggris yang aplikatif, berkelanjutan, dan relevan untuk diterapkan di wilayah semi-perdesaan dengan karakteristik serupa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Hoorie, A. H., & MacIntyre, P. D. (2022). *Contemporary language motivation theory: 60 years and counting*. Multilingual Matters.
- Azlan, N. A., & Yunus, M. M. (2021). Integrating storytelling in ESL speaking classrooms: Learners' engagement and confidence. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20(8), 65–82.
- Bao, D., & Du, X. (2022). Speaking anxiety in EFL contexts: Causes and pedagogical implications. *System*, 106, 102752.

***Penguatan Keterampilan Komunikasi Lisan Bahasa Inggris melalui Workshop
Storytelling Berbasis Komunitas bagi Remaja Lokal di Kutacane***
Aisyah Noor Nasution

- Borg, S., & Alshumaimeri, Y. (2021). Language teacher cognition and classroom practice in EFL contexts. *Language Teaching Research*, 25(4), 611–633.
- Goh, C. C. M., & Burns, A. (2021). *Teaching speaking: A holistic approach*. Cambridge University Press.
- Kayi-Aydar, H., & Akcan, S. (2022). Social interaction and second language development in classroom settings. *Applied Linguistics Review*, 13(4), 597–620.
- Leong, L. M., & Ahmadi, S. M. (2021). An analysis of factors influencing learners' English speaking skill. *International Journal of Research in English Education*, 6(1), 34–41.
- Nguyen, T. T. M., & Dang, T. T. (2022). Storytelling as a pedagogical tool for improving speaking skills in EFL classrooms. *Journal of Language and Education*, 8(3), 45–58.
- Richards, J. C. (2022). *Teaching English through English: Proficiency, pedagogy and performance*. Cambridge University Press.
- Sato, M., & Ballinger, S. (2021). *Peer interaction and second language learning*. John Benjamins Publishing.
- Sudirman, A., & Widodo, H. P. (2021). Community-based English learning in rural contexts: Opportunities and challenges. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 11(2), 420–431.
- Tomlinson, B. (2021). Materials development for language learning and teaching. *Language Teaching*, 54(2), 225–241.
- Wang, Y., & Sun, Y. (2022). Learners' speaking willingness in EFL classrooms: The role of confidence and motivation. *Frontiers in Psychology*, 13, 843219.
- Widodo, H. P., & Allamnakhrah, A. (2023). Local culture integration in EFL pedagogy: A critical perspective. *Asian EFL Journal*, 27(1), 89–108.
- Zhang, X., & Ardasheva, Y. (2023). Willingness to communicate and L2 speaking development in EFL learners. *Language Teaching Research*, 27(3), 547–566.